

# BAB I

## PENDAHULUAN

MILIK PERPUSTAKAAN  
UNIVERSITAS NEGERI  
MEDAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kegiatan utama pendidikan di sekolah dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan adalah untuk memanusiakan manusia, mendewasakan, dan merubah perilaku, serta meningkatkan kualitas menjadi lebih baik. Oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa pendidikan itu bukanlah suatu kegiatan yang sederhana, melainkan suatu kegiatan yang dinamis dan penuh tantangan. Dinamis maksudnya bahwa pendidikan akan selalu berubah seiring dengan perubahan jaman. Pendidikan dalam situasi yang bagaimanapun setiap saat tidak luput dari fokus perhatian masyarakat. Dapat diberikan suatu contoh yang sangat sederhana misalnya, jika seorang anak tindak tanduknya tidak sesuai dengan kemauan orang tua di rumah, maka secara spontan orang tuanya akan berkata: Apakah seperti itu diajarkan gurumu di sekolah? bagaimana sekolahmu itu? si orang tua itu tidak dapat disalahkan sebab hingga kini pendidikan masih dipercayai sebagai tempat dalam upaya menempah budi pekerti, mengembangkan bakat-bakat pribadi.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.

Upaya untuk mewujudkan sistem pendidikan nasional tersebut, telah banyak agenda reformasi yang telah, sedang dan akan dilaksanakan oleh pemerintah dengan maksud agar tujuan pendidikan nasional dapat tercapai. Beragam program inovatif yang sudah dikurcurkan dalam mendukung reformasi pendidikan seperti restrukturisasi pendidikan yang menelurkan perbaikan hubungan sekolah dengan lingkungan sekitar, dengan perusahaan-perusahaan, dengan pemerintah, mengembangkan manajerial sekolah, pemberdayaan guru dan restrukturisasi model-model pembelajaran. Keberhasilan implementasi program pendidikan sangat dipengaruhi oleh kemampuan setiap guru. Hal ini memang sangatlah wajar sebab guru merupakan ujung tombak yang berhubungan langsung dengan siswa sebagai subjek dan objek belajar. Tugas guru sebagai pekerjaan profesional, artinya bahwa guru bukan hanya menyampaikan materi pelajaran saja akan tetapi, merupakan pekerjaan yang bertujuan dan bersifat kompleks. Oleh karena itu dalam pelaksanaannya, diperlukan sejumlah keterampilan khusus yang didasarkan pada konsep dan ilmu pengetahuan. Sebagai contoh pemahaman psikologi perkembangan manusia, kemampuan mengaplikasikan kurikulum yang berlaku, kemampuan merancang dan memanfaatkan berbagai media, sumber belajar, mendesain strategi pembelajaran yang tepat serta kemampuan mengevaluasi. Tuntutan yang begitu banyak harus dijawab oleh setiap guru namun, semuanya itu tidak akan tercapai jika guru itu sendiri tidak mau berusaha sendiri-sendiri, dan pihak sekolah tidak merasa terbebani akan kemampuan guru-guru yang dibinanya. Oleh karena itu suatu lembaga pendidikan sangat membutuhkan pemimpin sekolah yang mau dan mampu bekerja secara maksimal dengan profesional.

Kepala sekolah sangat berperan memberi bantuan profesional kepada guru melalui supervisi yang dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan. Pelaksanaan supervisi dapat berupa kegiatan pengiriman tenaga pendidik keberbagai

seminar, lokakarya, mengadakan kelompok diskusi, kunjungan kelas, pembicaraan individual, dan kelompok, pemberian kemudahan bagi guru yang ingin melanjutkan tingkat pendidikannya. Pada prinsipnya setiap guru harus disupervisi secara periodik bila jumlah guru cukup banyak, maka kepala sekolah dapat meminta bantuan wakilnya, dari guru senior, bahkan pihak pengawas sekolah agar proses PBM sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah ditentukan dari semula. Sebagaimana menurut Sutisna Oteng (1983:229) "supervisi ialah suatu bentuk pelayanan, bantuan profesional, atau bimbingan bagi guru-guru dan dengan melalui pertumbuhan kemampuan guru hendak meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran".

Pengertian dari kutipan ini bahwa supervisi merupakan pekerjaan yang dirancang sedemikian rupa atau terjadwal, terprogram secara khusus untuk membantu para guru agar profesional dalam melaksanakan tugas mengajar. Maka kepala sekolah dapat dikatakan menjadi seorang koordinator pengetahuan yang memiliki kesanggupan-kesanggupan, dan harus selalu berusaha mengembangkan potensi-potensi yang ada di sekolah. Agar pelaksanaan supervisi ini dapat berfungsi maka kepala sekolah harus terlebih dahulu mengembangkan keterampilan sebagai seorang pemimpin dan sekaligus pendengar yang baik. Artinya kepala sekolah hendaknya berkemampuan lebih dan bersedia untuk mendengarkan apa keluhan, kekurangan, dan masalah yang dihadapi para guru, serta mampu memberikan solusi yang tepat.

Keberhasilan seorang kepala sekolah sebagai supervisor harus ditunjukkan dengan kemampuan merencanakan atau menyusun, melaksanakan, dan menindak lanjuti hasil supervisi. Kemampuan kepala sekolah merencanakan atau menyusun program supervisi maksudnya, kepala sekolah harus mampu menyusun langkah-langkah apa, bagaimana, kapan pelaksanaan supervisi dan mampu menilai keberhasilan pembelajaran melalui penyusunan instrumen-instrumen penilaian, serta

terjadwal dengan baik. Kemampuan kepala sekolah melaksanakan supervisi maksudnya, bahwa kepala sekolah harus mampu menciptakan hubungan yang harmonis antara guru dengan guru, guru dengan siswa, analisis kebutuhan pencapaian tujuan pembelajaran bagi siswa, pengembangan strategi dan media, strategi memotivasi, penilaian hasil belajar, dan revisi bahan serta metode mengajar. Kemampuan kepala sekolah menindak lanjuti supervisi maksudnya, memberikan pembinaan bagi guru, dan di sinilah letak pentingnya instrumen pengukuran yang memiliki validitas dan reliabilitas yang tinggi untuk mengukur kemampuan guru mengelola proses belajar-mengajar. Melalui reaksi yang tepat dari kepala sekolah terhadap pelaksanaan supervisi ini, selanjutnya kepala sekolah sebagai supervisor akan dapat melakukan berbagai perbaikan seperti: perbaikan pembelajaran dari para guru, meningkatkan rasa tanggungjawab, serta keinginan untuk selalu melibatkan dirinya demi kemajuan sekolah. Kepala sekolah pada jaman ini harus menghilangkan sifat buruk yang dulu-dulu di mana seorang kepala sekolah mampu menyusun, namun tidak dilaksanakan, atau mampu menyusun dan melaksanakan, namun tidak ditindak lanjuti. Sebaiknya agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik, kepala sekolah harus benar-benar rela mengorbankan waktu, tenaga dan pikiran dalam melaksanakan supervisi di sekolah yang dipimpinnya.

Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah salah satu unit lembaga pendidikan yang bertujuan mempersiapkan siswa untuk memasuki dunia pendidikan tinggi, mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu, teknologi, dan kesenian, meningkatkan kemampuan sebagai anggota masyarakat dalam melakukan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitarnya. Siswa yang dididik diharapkan mampu mengikuti pendidikan di perguruan tinggi dengan baik dan

diharapkan akan berkualitas. Berpulang kepada perkataan bermutu dan berkualitas, guru menjadi sasaran utama semua pihak.

Dewasa ini masyarakat sangat peka terhadap kualitas sekolah sebagai institusi agen pendidikan. Penilaian-penilaian yang dilakukan oleh masyarakat pengguna produk pendidikan terhadap mutu pendidikan suatu sekolah, tidak dapat dibendung lagi sehingga dengan sendirinya, muncul istilah sekolah favorit, dan sekolah unggul. Sekolah favorit dan unggul ini dinilai dari : besarnya persentase kelulusan siswanya, tingginya nilai rata-rata Ujian Nasional (UN), persentase lulusannya yang diterima di PTN, dan persentase lulusannya yang diterima di lembaga pendidikan tinggi (akademi) yang bersifat ikatan dinas serta berperilaku yang baik dimata masyarakat. Sekolah yang demikian akhirnya menjadi rebutan masyarakat, bahkan orang tua siswa tidak segan-segan mengeluarkan biaya yang besar agar anaknya diterima menjadi siswa di sekolah favorit tersebut. Sedangkan sekolah yang tidak menghasilkan lulusan yang bermutu, lambat laun akhirnya akan ditinggalkan oleh masyarakat

Hal inilah yang mendorong pemikiran penulis dalam penelitian tesis ini, dan memilih objek adalah SMA Sw. Methodist- 7 Medan. Lembaga pendidikan ini berada di bawah naungan Gereja Methodist Indonesia. Sesuai dengan visi dan misinya semua pihak yang berkompeten pada lembaga ini (secara khusus pihak yayasan) berkeinginan agar lembaga ini, menjadi sekolah yang diminati masyarakat. Sebagaimana sebelumnya sekolah ini merupakan sekolah pilihan bagi beberapa orang tua siswa. Tetapi seiring dengan perkembangan jaman dan semakin kompetitifnya persaingan pada dunia pendidikan, dan semakin banyaknya lembaga-lembaga

pendidikan yang bermunculan dengan kesiapan manajemen kepala sekolah yang baik, dianggap satu indikator dari beberapa indikator yang penting, yang berpengaruh terhadap perkembangan sekolah ini.

Berdasarkan penelitian pendahuluan yang dilakukan pada SMA Sw. Methodist- 7 Medan, diperoleh informasi sebagai berikut:

1. Pelaksanaan supervisi bagi guru-guru di SMA Sw. Methodist- 7 Medan dan program pelaksanaannya oleh kepala sekolah berupa perencanaan, pengorganisasian, implementasi dan evaluasinya.
2. Masih ada sebagian guru belum mampu mengembangkan materi pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran sebagaimana yang tertera pada silabus.
3. Pembinaan guru bidang studi melalui Musyawarah Guru Bidang Studi (MGMP) yang merupakan wadah kegiatan guru dalam meningkatkan profesinya tidak terlaksana sebagaimana mestinya.
4. Dalam proses pembelajaran pada umumnya guru lebih dominan menggunakan metode ceramah.
5. Dalam proses pembelajaran guru tidak melengkapi dirinya dengan buku-buku referensi untuk mendukung pembelajaran.
6. Guru belum mampu mengenal kebutuhan sosial, emosi siswa serta mengidentifikasi perbedaan individu dalam kelas secara khusus guru-guru baru.



Berdasarkan informasi tersebut di atas, akan dapat mempengaruhi mutu lulusan sekolah ini sebagaimana ditunjukkan pada tabel-tabel di bawah ini:

**Tabel 1**

**Nilai Ujian Nasional dan Kategori Klasifikasi UN  
SMA Sw. Methodist- 7 Medan TP. 2004/2005 (Program IPA)**

Bidang Studi	Nilai			Klasifikasi
	Tt	Tr	Rt	
B. Indonesia	8.00	5.00	6.91	B
B. Inggris	8.33	5.83	7.23	B
Matematika	8.00	4.67	6.53	B

Sumber: SMASw. Methodist- 7 Medan.

Catatan : Tt = Tertinggi  
Tr = Terendah  
Rt = Rata-Rata

**Keterangan :**

Pada TP.2004/2005 program IPA, persentase kelulusan 100%, namun secara kumulatif masih banyak siswa memperoleh nilai rata-rata. Sehingga disimpulkan walaupun kelulusan 100%, akan tetapi dalam perolehan nilai ujian masih rendah. Hal ini dapat dilihat hasil tertinggi masih berkisar pada nilai 8 (delapan) dan nilai terendah pada kisaran 4 (empat) dan 5 (lima). Sedangkan rata-rata mata pelajaran B. Indonesia, dan matematika, masih 6,50 maka ke depan kepala sekolah masih harus mengevaluasi proses PBM secara sungguh-sungguh. Agar dapat diketahui pada bagian mana sebenarnya yang perlu dibenahi sehingga hasil nilai ujian setiap mata pelajaran yang merupakan mata Ujian Nasional (UN) dapat ditingkatkan lagi. Kepala sekolah dapat memperoleh informasi secara faktual dari guru-guru yang mengajar pada program IPA dengan mengadakan pertemuan-pertemuan secara terprogram.

**Tabel 2**  
**Nilai Perolehan Ujian Nasional dan Kategori Klasifikasi UN**  
**SMA Sw. Methodist- 7 Medan TP. 2005/2006 (Program IPA)**

Bidang Studi	Nilai			Klasifikasi
	Tt	Tr	Rt	
B. Indonesia	9.00	6.80	7.98	A
B. Inggris	9.60	7.60	8.41	A
Matematika	9.33	6.33	8.89	A

Sumber : SMA Sw. Methodist- 7 Medan

Catatan : Tt = Tertinggi  
 Tr = Terendah  
 Rt = Rata-Rata

Keterangan :

Pada TP. 2005/2006 peserta ujian program IPA berjumlah 33 (tiga puluh tiga) orang memperoleh persentase kelulusan 100%, dan nilai mata pelajaran secara keseluruhan meningkat, nilai terendah pada kisaran 6 dan 7, dan klasifikasi sekolah meningkat menjadi A sebagaimana tertera pada tabel 2 di atas. Menurut wakil kepala sekolah Urusan kurikulum Drs. Jonnes Sitohang, secara umum siswa yang belajar pada program IPA adalah siswa yang penuh perhatian untuk belajar. Sehingga guru-guru dalam proses pembelajaran dapat menggunakan berbagai metode pembelajaran dan siswa lebih proaktif terhadap permasalahan yang diajukan bapak/ ibu guru. Disamping kesadaran yang tinggi dari siswa, bimbingan dan motivasi dari para guru-guru juga sangat berpengaruh. Seperti dalam mata pelajaran bahasa Inggris pada TP. 2004/2005 nilai tertinggi 8.33, pada tahun pelajaran 2005/2006 naik secara signifikan menjadi 9,60, dan nilai terendah sangat memuaskan yaitu menjadi 7,60. Menurut Drs. Jones Sitohang, hal ini disebabkan guru bidang studi bahasa Inggris lebih

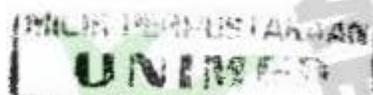
memfokuskan pembelajaran di ruang laboratorium bahasa sesuai anjuran dari kepala sekolah.

**Tabel 3**  
**Nilai Ujian Nasional dan Kategori Klasifikasi UN**  
**SMA Sw. Methodist- 7 Medan TP. 2004/2005 (Program IPS)**

Bidang Studi	Nilai			Klasifikasi
	Tt	Tr	Rt	
B. Indonesia	7,67	6,67	5,26	D
B. Inggris	8,17	2,67	5,58	C
Ekonomi	9,75	2,25	4,58	D

Sumber : SMA Sw. Methodist- 7 Medan

Catatan : Tt = Tertinggi  
Tr = Terendah  
Rt = Rata- Rata



**Keterangan :**

Program IPS pada TP. 2004/2005, jumlah peserta ujian 96 (sembilan puluh enam) orang tidak lulus sebanyak 26 (dua puluh enam) orang sehingga persentase kelulusan 45,05%, walaupun ada nilai 9,75 pada bidang studi ekonomi, namun masih ada nilai yang menyolok dengan angka 2.25. Demikian juga pada bidang studi Bahasa Inggris, masih terdapat nilai siswa yang sangat menyolok yaitu 2,67, sebagaimana yang tertera pada tabel 3 di atas. Hal ini menimbulkan dampak yang sangat jelek terhadap keberadaan sekolah ini terlebih jika dikaitkan dengan letak sekolah yang berada di inti kota, dengan fasilitas yang cukup memadai. Untuk menanggulangi permasalahan ini, maka perlu kepala sekolah menganalisa apa yang menjadi permasalahannya. Secara teori dapat disebabkan guru belum maksimal menggunakan metode pembelajaran, media, ataupun guru kurang menganalisa kebermanfaatan

materi yang disajikan. Secara empiris dapat juga disebabkan input yang rendah, dan proses pembelajaran yang kurang sempurna.

**Tabel 4**  
**Nilai Ujian Nasional dan Kategori Klasifikasi UN**  
**SMA Sw. Methodist- 7 Medan TP. 2005/2006 (Program IPS)**

Bidang Studi	Nilai			Klasifikasi
	Tt	Tr	Rt	
B. Indonesia	8,20	3,60	7,50	B
B. Inggris	6,40	3,40	4,83	D
Ekonomi	8,95	5,79	8,12	A

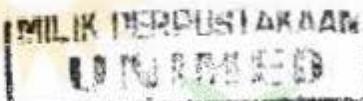
Sumber : SMA Sw. Methodist- 7 Medan

Catatan Tt = Tertinggi  
 Tr = Terendah  
 Rt = Rata-Rata

**Keterangan :**

Pada TP.2005/2006 dari 46 (empat puluh enam) orang peserta, 14 (empat belas) orang tidak lulus sehingga persentase kelulusan hanya 69,57%. Ke 14 (empat belas) orang siswa yang tidak lulus tersebut, 1(satu) orang terjerat pada bidang studi bahasa Indonesia dengan nilai 3,60, dan 13 (tiga belas) orang terjerat pada bidang studi bahasa Inggris dengan nilai 3,40. Dengan membandingkan hasil nilai ujian pada program IPS 2 (dua) tahun pelajaran secara berturut-turut, yang menjadi momok bagi siswa adalah bidang studi bahasa Inggris, artinya tidak ada peningkatan pengalaman belajar yang diperoleh siswa. Sedangkan pada bidang studi ekonomi pada tahun pelajaran 2004/2005 nilai terendah 2,25 dapat meningkat secara signifikan menjadi 5,79 sehingga pada tahun pelajaran 2005/2006 pada bidang studi ekonomi tidak ada siswa yang terjerat dalam arti semua siswa lulus (syarat kelulusan minimal 4,25). Perbedaan yang begitu signifikan kelulusan antara program IPA dan IPS

sebagaimana yang ditunjukkan pada tabel di atas, sangat diharapkan peran kepala sekolah untuk melakukan analisa di mana letak permasalahannya. Menurut informasi pendahuluan yang diperoleh dari PKS 1, bahwa guru bidang studi bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris pada program IPA, dan IPS di SMA Sw. Methodist- 7 Medan berbeda. Oleh karena itu sudah dapat dipastikan cara penyampaian materi pembelajaranpun pasti berbeda. Agar keadaan ini tidak berlarut-larut yang akhirnya berdampak negatif bagi pihak sekolah, sangat diharapkan peran kepala sekolah secara sungguh-sungguh melakukan supervisi. Kepala sekolah yang kreatif dapat melibatkan para ahli pendidikan atau konsultan pendidikan untuk membantu para guru-guru yang dipimpinya.



#### **B. Fokus Masalah**

Fokus penelitian ini adalah pelaksanaan manajemen supervisi pengajaran oleh kepala sekolah pada guru SMA Sw. Methodist- 7 Medan.

#### **C. Pertanyaan Penelitian**

Sesuai dengan fokus masalah di atas, pertanyaan-pertanyaan penelitian dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah supervisi keterampilan menyusun silabus ?
2. Bagaimanakah supervisi keterampilan metode mengajar ?
3. Bagaimanakah supervisi keterampilan menggunakan media pembelajaran?
4. Bagaimanakah supervisi keterampilan mengelola kelas?
5. Bagaimanakah supervisi memotivasi guru untuk menjalankan tugas pembelajaran?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ialah untuk mendeskripsikan:

1. Pelaksanaan supervisi keterampilan menyusun silabus
2. Pelaksanaan supervisi keterampilan metode mengajar
3. Pelaksanaan supervisi keterampilan menggunakan media pembelajaran
4. Pelaksanaan supervisi keterampilan mengelola kelas
5. Pelaksanaan supervisi memotivasi guru dalam meningkatkan tugas pembelajaran.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan berguna untuk:

1. Pihak yayasan, sebagai bahan masukan agar memperhatikan atau mendukung penyelenggaraan supervisi pembelajaran bagi seluruh guru-guru. Secara khusus penyediaan dana bagi proses pelaksanaan supervisi bila mengirimkan guru atau mengundang nara sumber dari luar.
2. Kepala sekolah, agar lebih mengerti betapa pentingnya manajemen supervisi pengajaran bagi para guru dan merupakan suatu langkah menjadikan guru menjadi profesional. Sebagai alat motivasi bagi dirinya agar selalu berusaha mengembangkan diri sesuai dengan fungsinya sebagai EMASLIM.
3. Guru, sebagai bahan bacaan untuk mengingatkan kembali betapa multi gandanya tugas guru, sehingga perlu senantiasa menambah ilmu dengan cara belajar sendiri, ataupun belajar secara kelompok. Sehingga keberadaannya akan disenangi, dan dihormati setiap siswa.
4. Peneliti, merupakan sarana menambah pengetahuan yang digunakan untuk diri sendiri, bahkan berusaha mengimplementasikan segala yang dituangkan pada isi tesis ini, bagi siswa, sesama guru, bahkan bagi orang yang membutuhkannya.

## **F. Batasan Istilah**

Untuk menghindari perbedaan interpretasi terhadap pokok permasalahan yang akan dikaji, maka digunakan batasan istilah sebagai berikut :

1. Pelaksanaan maksudnya dalam penelitian ini adalah, segala tindakan yang bertujuan mengembangkan keprofesionalan guru, yang dilakukan kepala sekolah secara konsisten, dan berkesinambungan sehingga semua guru diharapkan mampu melaksanakan tugas tugas mengajarnya secara efektif.
2. Supervisi pengajaran maksudnya, proses membina, mengarahkan, dan membantu guru secara individual, maupun secara kelompok yang dilaksanakan secara terencana, dan berkesinambungan.